

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Pustaka

1. Teori Institusional

Kessler (2014) mengungkapkan bahwa institusional teori adalah sebuah pendekatan untuk memahami sebuah organisasi dan praktek manajemen sebagai produk sosial dari pada tekanan-tekanan ekonomi. Ada 6 kunci konsep dari basis institusional teori, yaitu: nilai pemasukan, perbaruan, mitos-mitos rasional, *loose coupling*, legitimasi dan *isomorphism*.

Ferry Roen (2014) mengungkapkan bahwa teori institusional atau teori kelembagaan yang ide utamanya adalah terbentuknya organisasi oleh karena tekanan lingkungan institusional yang menyebabkan terjadinya institusionalisasi.

Major dan Hopper (2010) mengungkapkan bahwa secara teori *Activity Based Costing* bersasal dari sosiologi intitusional yang baru. Had Marconi dan PT tidak menggunakan *Activity Based Costing* konsensi kontraknya kemungkinan terancam, sehingga pemanfaatan sistem *Activity Based Costing* merupakan konsekuensi atas tekanan institusional.

2. Penentuan Harga

Penetapan harga atas barang atau jasa yang efisien sering menjadi masalah yang sulit bagi suatu perusahaan. Meskipun cara atau metode penetapan harga yang dipakai sama bagi perusahaan (didasarkan pada, biaya, persaingan, permintaan, laba dan sebagainya), tetapi kombinasi optimal dari faktor-faktor tersebut berbeda sesuai dengan sifat produk dan pasarnya.

Harga yang tepat juga merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah bisnis penjualan barang maupun jasa. Barang dan jasa yang akan dijual harus ditentukan harganya secara matang sehingga seluruh pihak akan memperoleh keuntungan yang maksimal dari pemberian harga yang pas, dari mulai karyawan, pemilik perusahaan, sampai para pemegang saham juga mendapatkan hasil yang memuaskan karena strategi penetapan harga yang tepat.

Penentuan harga yang terlalu murah sehingga barang atau jasa tersebut mudah untuk dipasarkan kepada pelanggan tentunya akan memperbesar jumlah penjualan namun akan mengurangi keuntungan bahkan bisa merugikan karena tidak mampu menutupi biaya harga pokok penjualannya. Begitu juga penentuan harga yang terlalu mahal sehingga tidak mampu diserap oleh pasar akan menimbulkan kebangkrutan karena minimnya penjualan yang akan diperoleh.

Lilian (2016) mengungkapkan bahwa ada dua metode penetapan harga yang sering digunakan oleh para pelaku bisnis untuk memasarkan produknya:

1). *Value Based Pricing*

Dalam beberapa tahun terakhir beberapa perusahaan banyak menggunakan metode nilai harga ini. Mereka mendapatkan pelanggan setia karena menawarkan harga yang relatif rendah dan memberikan produk berkualitas tinggi. Selama ini perusahaan yang baik dalam menjalankan metode ini adalah IKEA, Target dan Southwest Airlines.

2). *Competitive Based Pricing*

Metode penetapan ini berorientasi pada kekuatan pasar, di mana harga jual dapat sama dengan produk pesaing, bisa lebih mahal atau lebih murah. Metode penetapan harga ini digunakan jika terjadi persaingan yang ketat dan produk tidak terlihat perbedaannya dengan produk pesaing dan adanya pasar oligopoli. Perusahaan akan menurunkan harga lebih murah dari produk pesaing jika pengecer bertujuan pada total penjualan dengan keuntungan relatif lebih kecil.

Kurniawan (2014) mengungkapkan bahwa harga ditetapkan setelah menghitung biaya produksi dan pemasaran ditambah dengan jumlah tertentu sehingga dapat menutupi biaya-biaya langsung hingga overhead.

Penetapan itu lazimnya penentuan harga dalam industri barang, namun dalam industri yang bergerak dibidang jasa akan sedikit berbeda elemen biayanya. Hadri (2014) mengungkapkan bahwa penetapan harga jual dipengaruhi oleh beberapa aspek, diantaranya adalah aspek biaya.

Penentuan harga kamar hotel akan merujuk pada struktur biaya internal hotel tersebut yang diikuti dengan kualitas pelayanan sumber daya manusianya. Pada produk jasa kamar biaya variabel produk relatif lebih kecil dibandingkan dengan produk makanan ataupun minuman, sehingga berdampak pada pendekatan dan struktur harga yang ditawarkan.

Wiyasha (2014) mengungkapkan bahwa terdapat pendekatan dalam menentukan harga jual kamar rerata yang disebut dengan formula Hubbart yang juga sering disebut dengan pendekatan *bottom up approach*. Dalam penerapan formula-formula tersebut mensyaratkan faktor-faktor berikut untuk dipertimbangkan:

1. Persentase laba bersih (*return*) yang ditentukan oleh pemilik atas investasi yang ditanamkan pada hotel
2. Tarif pajak
3. Biaya bunga
4. Estimasi biaya tetap
5. Estimasi pendapatan departemen lain selain kamar.

6. Estimasi biaya variabel untuk setiap kamar yang terhuni.

Ira dan Heru (2017) mengungkapkan bahwa biasanya penetapan harga tarif kamar yang bervariasi, ditentukan oleh ukuran kamar, letak kamar, dan fasilitas yang tersedia di kamar tersebut. Penetapan harga atas barang dan jasa yang tidak efisien sering menimbulkan masalah yang sulit bagi suatu perusahaan.

Meskipun metode penetapan harga yang dipakai adalah sama bagi perusahaan, tetapi kombinasi optimal dari faktor-faktor tersebut berbeda sesuai dengan sifat produknya. Ira dan Heru (2017) mengungkapkan setidaknya ada enam metode yang dipakai untuk menentukan harga, di antaranya:

1. Penentuan harga *mark up*
2. Penetapan harga berdasarkan sasaran pengembalian
3. Penetapan harga berdasarkan nilai yang dipersiapkan
4. Penetapan harga nilai
5. Penetapan harga sesuai harga yang berlaku
6. Penetapan harga penawaran tertutup.

3. Teori Biaya

Pengertian biaya menurut beberapa nara sumber yang mendalami ilmu akuntansi tentang biaya memberikan definisi sebagai berikut:

Menurut Dewi, Ari dan Darsono (2016:20), “Biaya adalah kas dan setara kas yang dikorbankan untuk memproduksi atau memperoleh barang dan jasa yang diharapkan akan memperoleh manfaat atau keuntungan di masa mendatang.”

Menurut Islahuzzaman (2011:30), “Biaya adalah sumber daya moneter (misalnya rupiah) yang dikorbankan untuk mencapai suatu sasaran atau tujuan tertentu”.

Menurut Horngren, Datar dan Rajan (2015:7) *“A cost is a resource sacrificed or forgone to achieve a specific objective, in which such cost measured as the monetary amount that must be paid to acquire goods or services”*.

Dari beberapa pengertian biaya di atas bisa kita jelaskan bahwa biaya adalah segala sesuatu yang dikorbankan oleh perusahaan untuk mendapatkan manfaat terhadap perusahaan di masa yang akan datang.

b). Akuntansi biaya

Keberhasilan suatu perusahaan baik yang usahanya dalam skala kecil maupun yang skala multinasional memerlukan konsep

dan proses dari pada akuntansi biaya. Akuntansi biaya menyajikan data inti perusahaan bagi manajer dalam rangka pelaksanaan suatu perencanaan, pengawasan maupun biaya produk maupun jasa bahkan informasi tentang pelanggan.

Ottuparanmal, Kunhu and Jahfarali (2011) menyatakan bahwa akuntansi biaya sebagai cabang khusus akuntansi yang mengklasifikasikan, mengumpulkan, mengalokasikan dan mengontrol biaya.

Menurut Skousen (2009:17)

Cost accounting can be defined as the collection, assignment, and interpretation of cost. It is important to what products and services cost to produce. The ideal approach to capture cost is depend on what being produced.

Daljono (2009) mengungkapkan bahwa akuntansi biaya memegang peranan penting dalam aktifitas perusahaan di antara peranan itu adalah:

1. Peranan akuntansi biaya dalam menyajikan informasi tentang biaya dan produksi.
2. Peranan akuntansi biaya dalam menetapkan metode perhitungan harga pokok produksi.
3. Peranan akuntansi biaya dalam menetapkan jumlah persediaan.
4. Peranan akuntansi biaya dalam menghitung harga pokok persediaan dan harga pokok penjualan.

5. Peranan akuntansi biaya sebagai pijakan dalam mengambil keputusan.

Menurut Horngren, Datar dan Rajan (2015:7) *“Cost accounting is the process of measuring, analysing, and reporting financial and non-financial information related to the cost of acquiring or using resources in organization”*.

c). Metode Klasifikasi Biaya

Klasifikasi dan penentuan jenis biaya masih menjadi perdebatan yang cukup luas. Menurut Gary Gouins (2001:249), *“Classifying is the process of sorting elements which available in a certain group systematically”*.

Menurut Daljono (2009) Biaya yang terjadi di perusahaan dapat diklasifikasikan berdasarkan hubungannya dengan produk, periode kapan biaya itu dibayarkan (pengakuan) dan volume produksi.

Biaya hubungannya dengan produk dapat diklasifikasikan menjadi biaya produk dan biaya komersial.

1. Biaya produk terdiri atas:
 - a. Biaya material

Biaya material adalah biaya untuk memproduksi barang jadi, yaitu setara nilai uang yang digunakan dalam

proses produksi. Selanjutnya biaya material ini dibagi menjadi 2 kategori:

- 1). Biaya Bahan Baku (*Direct Material*)
- 2). Biaya Bahan Penolong (*Indirect Material*)

b. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan biaya gaji dan upah untuk karyawan bagian produksi. Biaya ini pun dibagi menjadi dua bagian:

- 1). Biaya Tenaga Kerja Langsung.
- 2). Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung.

c. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah (*factory overhead cost*) adalah biaya yang timbul dalam proses produksi selain yang termasuk dalam biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, yang termasuk dalam biaya overhead pabrik di antaranya yaitu:

- 1). Biaya pemakaian *supplies* pabrik.
- 2). Biaya pemakaian minyak pelumas.
- 3). Biaya penyusutan bagian produksi.

Gabungan antara biaya bahan dan biaya tenaga kerja disebut sebagai biaya utama, sedangkan gabungan

antara biaya tenaga kerja dengan biaya overhead pabrik disebut biaya konversi.

2. Biaya Komersial

Biaya komersial meliputi biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum.

1. Biaya Pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan pemasaran produk, dimana biaya dihitung mulai sejak produk selesai diproses hingga produk tersebut terjual.
2. Biaya Administrasi dan Umum merupakan beban yang dikeluarkan dalam rangka mengatur dan mengendalikan organisasi.

Dalam hubungannya dengan waktu pengakuan (*timing of recognition*) biaya diklasifikasikan menjadi 2:

1. Biaya produk (*product cost*) adalah biaya yang terjadi dalam rangka membuat produk, dan sifatnya melekat pada produk, yang kemudian disandingkan dengan pendapatan pada periode dimana produk dijual. Selama produk belum terjual produk cost tetap melekat pada produk (persediaan).
- 2). Biaya periode (*period cost*) adalah biaya yang terjadi dalam suatu periode yang tidak ada kaitannya dengan pembuatan produk, yang sifatnya tidak melekat pada

produk dan akan dipertemukan dengan pendapatan untuk menghitung rugi laba pada periode yang bersangkutan.

Dalam hubungannya dengan volume produksi, biaya diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Biaya Variabel (*variable cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang bila dikaitkan dengan volume (pemacu timbulnya biaya) secara per unit akan selalu tetap (tidak berubah jumlahnya), meskipun volume produksi berubah-ubah, akan tetapi secara total biaya tersebut jumlahnya akan berubah sesuai dengan proporsi perubahan aktivitas (volume produksi).

2. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang secara total tidak akan berubah jumlahnya meskipun aktivitas produksi (jumlah produksi) berubah sampai titik tertentu. Semakin banyak jumlah produksi maka semakin kecil biaya tetap per unit. Misalnya biaya sewa gedung tidak akan berubah dengan naik dan turunnya tingkat produksi.

d) Harga pokok produksi

Menurut Dewi, Kristanto dan Dermawan (2009:21), "Harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses

sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan”.

Menurut Wibowo dan Melani (2009:4-2), “Akuntansi biaya dalam perusahaan manufaktur bertujuan untuk menyajikan informasi harga pokok produksi per satuan produk jadi yang diserahkan ke bagian gudang”.

Keseluruhan biaya tersebut adalah biaya persediaan. Biaya persediaan yaitu semua biaya produk yang masih dianggap sebagai aktiva dalam neraca hanya ketika terjadi dan selanjutnya menjadi harga pokok penjualan ketika produk itu sudah terjual. Harga pokok penjualan mencakup semua biaya produksi yang terjadi untuk membuat barang yang terjual.

Menurut Walter and Skousen (2009:29), “*Formulation of cost of goods sold is beginning inventory + net purchases = Cost of goods sold ready for sale. Cost of goods sold ready for sale – ending inventory = Cost of goods sold*”.

e) Penentuan metode biaya produk

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variabel costing*.

1. *Full Costing*

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya over head pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

Menurut Krimiaji dan Aryani (2011:143), “metode penentuan kos penuh (*full costing*) adalah metode penentuan kos yang sesuai dengan pendekatan fungsional dalam perhitungan laba/rugi”. Dalam standar akuntansi keuangan menghendaki digunakannya metode penentuan kos penuh untuk tujuan laporan kepada *external*.

2. *Variable-costing*

Variabel costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.

Menurut Krimiaji dan Aryani (2011:144), “penentuan kos variable (*variable costing*) adalah metoda penentuan kos yang hanya memperhitungkan biaya variabel saja, yang mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik variabel”.

Perbedaan *Full Costing* dan *Variable Costing*.

Perbedaan pokok antara metode *full costing* dan *variable costing* sebetulnya terletak pada perlakuan biaya tetap produksi tidak langsung. Dalam metode *full costing* dimasukkan unsur biaya produksi karena masih berhubungan dengan pembuatan produk berdasar tarif (*budget*), sehingga apabila produksi sesungguhnya berbeda dengan budgetnya maka akan timbul kekurangan atau kelebihan pembebanan. Tetapi pada *variable costing* memperlakukan biaya produksi tidak langsung bukan sebagai unsur harga pokok produksi, tetapi lebih tepat dimasukkan sebagai biaya periodik, yaitu dengan membebankan seluruhnya ke periode di mana biaya tersebut dikeluarkan sehingga dalam variabel costing tidak terdapat pembebanan lebih atau kurang

4. Sistem *Activity Based Costing*

Konsep atas sistem *Activity Based Costing* pertama kali dikemukakan pada akhir tahun 1980an oleh Robert Kaplan dan William Burns sebagaimana diungkapkan oleh (Ashford C. Chea 2011:3):

The concept of activity-based costing (ABC) was introduced in the US, initially in the manufacturing sector during 1970s and 1980s. Robert Cooper and Robert Kaplan brought the ABC concept to light and published the body of knowledge in the Harvard Business Review in 1988. Cooper and Kaplan defined ABC method as an approach to solve the problems of traditional cost management systems.

Edwards, S. (2008) mengungkapkan bahwa *Initially ABC focused on manufacturing industry where technological developments and productivity improvements had reduced the proportion of direct labor and material costs, but increased the proportion of indirect or overhead costs.*

Menurut Gary Cocin (2001:49), "*Activity-based costing is a methodology that can yield significant information about cost drivers, activities, resources, cost objects and performance measures*".

Menurut Horngren, Datar and Rajan (2015:172), "*Activity-based costing is valuable for understanding, managing, and reducing costs but not for pricing decisions*".

Menurut Rudianto (2006: 274), "*Activity Based Costing adalah sebuah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan oleh aktivitas*".

Tujuan *Activity Based Costing* adalah untuk memahami biaya overhead dan profitabilitas produk dan konsumen, sehingga di dalam penetapan dan alokasi biaya memiliki perbedaan dengan metode akuntansi biaya tradisional.

Garrison dan Noreen (1999) mengidentifikasi bahwa ada enam langkah dalam penerapan sistem *Activity Based Costing*, diantaranya:

1. Mengidentifikasi aktivitas

2. Menganalisa aktivitas
3. Menjumlahkan biaya aktivitas
4. Menghitung tarif aktivitas
5. Membebankan biaya ke obyek *pool* biaya
6. Menyiapkan laporan manajemen

Islahuzzaman (2011) mengungkapkan bahwa ada beberapa langkah dalam penghitungan harga pokok dengan sistem *Activity Based Costing*, diantaranya:

1. Mengidentifikasi aktivitas
2. Menganalisa aktivitas
3. Menjumlahkan biaya aktivitas
4. Menghitung tarif aktivitas
5. Membebankan biaya ke obyek *pool* biaya
6. Menyiapkan laporan manajemen

Terdapat perbedaan konsep sistem harga pokok tradisional dengan sistem *Activity Based Costing*. Tabel berikut menunjukkan perbedaan antara sistem *Activity Based Costing* dengan tradisional *costing* dalam mengalokasikan biaya.

Table 2.1 Perbedaan antara *Tradisional costing* dan *Activity Based Costing*

<i>Full Costing</i>	<i>Metode Tradisional</i>	<i>Activity-Based Costing</i>
Tujuan	<i>Inventory Evaluation</i>	<i>Product Costing</i>
Lingkup	Tahap Produksi	Tahap Design, Tahap produksi, Tahap Dukungan Logistik
Fokus	Biaya Bahan Baku Biaya TKL	Biaya Overhead Pabrik
Periode	Periode Akuntansi	Daur Hidup Produk
Teknologi Informasi yang digunakan	Manual	Komputerisasi Komunikasi

(Sumber: Islahuzzaman.2011)

Gary Cokins (2001) mengungkapkan perbedaan antara sistem tradisional dan Activity Based costing sebagai berikut, *A key difference between ABC and the general ledger and traditional techniques of cost allocation (i.e., absorption costing). The general ledger uses a chart of accounts, whereas ABC uses a chart of activities. In translating general ledger data to activities and processes, ABC/M preserves the total reported revenues and costs but allows the revenues, budgeted funding, and costs to be viewed differently.*

5. Penelitian sebelumnya

Sebagaimana diungkapkan dalam paparan sebelumnya bahwa sistem *Activity Based Costing* ini telah digunakan secara luas sebagai basis penelitian. Berikut adalah beberapa bukti atau konfirmasi atas penelitian

secara lengkap yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya baik secara individu maupun yang dilakukan secara gabungan dari beberapa peneliti.

Oyandongha dan Ogoun (2012) hasil penelitian mengungkapkan bahwa faktor-faktor berikut mempengaruhi kesuksesan atas adopsi *Activity Based Costing*:

1. Perbedaan potensi biaya
2. Manfaat atas informasi akuntansi
3. Dukungan dari manajemen tingkat atas
4. Ukuran skala keberhasilan
5. Training kepada karyawan.

Waghwale and Gurav (2015) hasil penelitian mengungkapkan bahwa model ABC memberikan pandangan kepada manajer untuk menentukan strategi dan meningkatkan kualitas proses. Sistem biaya yang ada tidak mendukung untuk menganalisa keuntungan pelanggan, karena kapasitas ruangan kantor depan yang tidak bisa digunakan, ruangan *housekeeping* dan departemen makanan mempengaruhi laba karena tidak termasuk dalam perhitungan ketika menentukan harga pokok penjualan kamar.

Fatma (2013) hasil penelitian menyimpulkan bahwa perhitungan harga kamar yang dilakukan oleh manajemen menunjukkan harga yang

lebih rendah pada jenis kamar *suite* karena dalam penentuan harga pokok kamar *suite* hanya memperhitungkan satu *cost driver* saja. Perhitungan harga kamar yang dilakukan oleh manajemen menunjukkan harga yang lebih rendah pada jenis kamar *deluxe* and type kamar *regency*, karena membebaskan biaya berdasarkan aktivitas dan penggunaan sumber daya manusia dan menggunakan lebih dari satu jenis *cost driver*.

Sumilat (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil kalkulasi harga kamar rumah sakit dengan metode *Activity Based Costing* dibandingkan dengan harga kamar yang dihitung oleh hotel menampilkan harga yang lebih rendah pada VVIP and VIP sedangkan kelas I, II dan III menampilkan harga yang lebih tinggi. Ini membuktikan bahwa sistem *Activity Based Costing* bisa mengakomodasi alokasi aktivitas biaya terhadap masing-masing kamar secara akurat.

Rajabi dan Dabiri (2012) hasil penelitian mengungkapkan bahwa harga kamar sangat berbeda dengan perhitungan dengan metode *Activity Based Costing*. Sebagai tambahan bahwa biaya tidak langsung yang tinggi di rumah sakit menunjukkan bahwa kapasitas sumber daya tidak dimanfaatkan secara optimal.

Popesko (2011) hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan metodologi, pengumpulan data dan *setting* antara *Activity Based Costing* dengan metode internal rumah sakit.

Pemanfaatan sistem *Activity Based Costing* sebagai alat bantu untuk landasan operasional rumah sakit yang lebih efektif mengalami banyak kendala. Rumah sakit sebagai objek pelaksanaan *Activity Based Costing* memiliki struktur biaya yang lebih kompleks terhadap *output* produk, pelanggan, aktivitas yang dilakukan dan alur keuangan, daripada perusahaan manufaktur.

Table 2.2 Data penelitian sebelumnya.

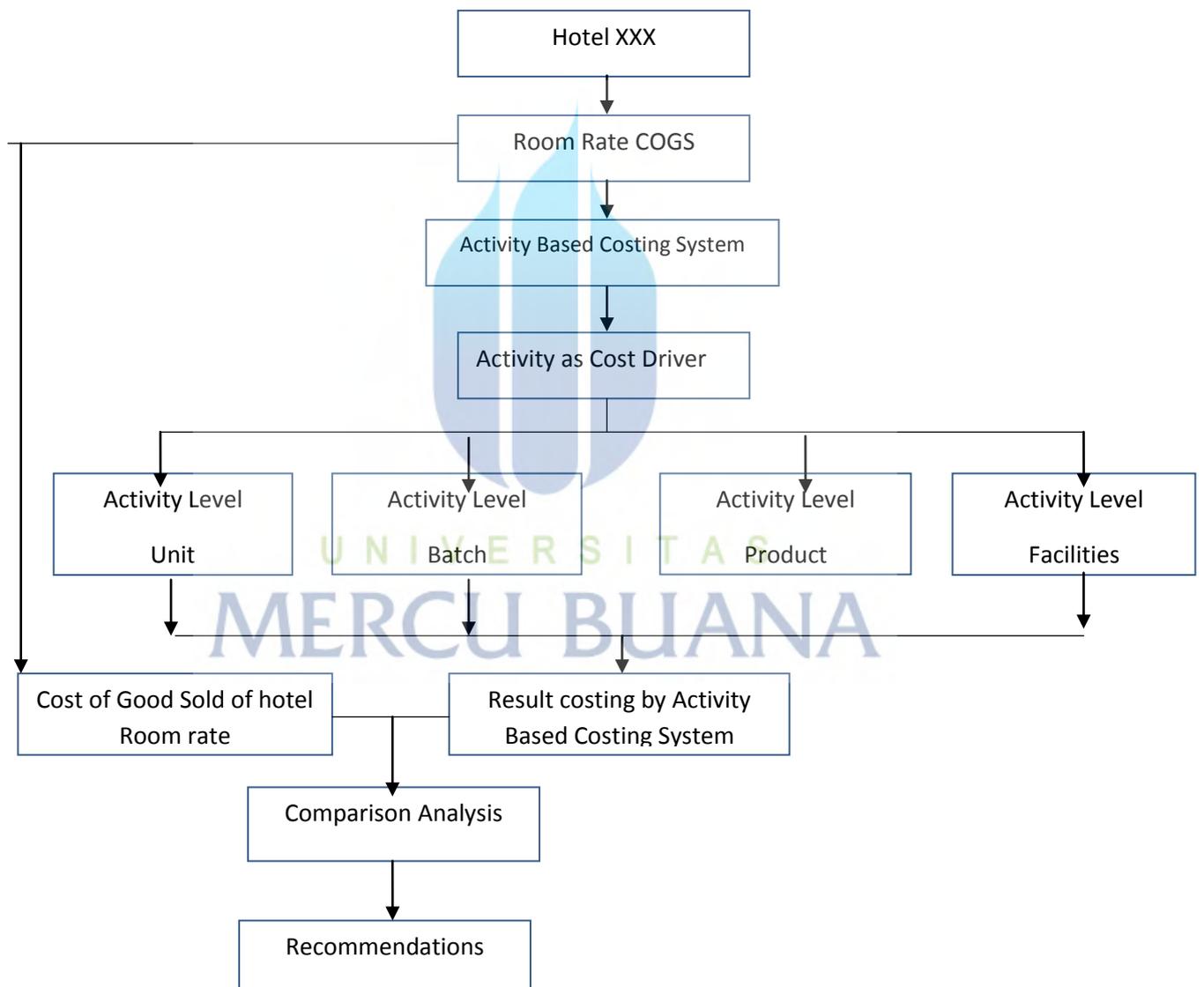
No.	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Media Publikasi	Hasil Penelitian
1.	Indri Kristiani, Set Asmapane dan Fibriani Nur Khirin (2015).	Penentuan Tarif Jasa Kamar Hotel Dengan Menggunakan Metode <i>Activity Based Costing System</i> Pada Hotel Grand Victoria.	Jurnal	Hasil penelitian mengungkapkan adanya perbedaan tarif kamar antara hitungan dengan metode konvensional dengan hitungan menggunakan <i>Activity Based Costing</i>
2.	Bitu Mashayekhi dan Mohammad Ara (2017).	<i>Activity Based Costing in the Hospitality Industry: A Case Study in a Hotel.</i>	Jurnal	Hasil penelitian mengungkapkan adanya perbedaan biaya antara hitungan dengan metode tradisional dengan hitungan menggunakan <i>Activity Based Costing</i>

3.	Stefania Fatma (2013).	Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> Dalam Menentukan <i>Cost</i> Kamar Hotel pada XYZ Hotel.	Jurnal	Hasil penelitian mengungkapkan terdapat perbedaan biaya atas semua jenis kamar antara hitungan dengan metode tradisional dengan hitungan menggunakan <i>Activity Based Costing</i> .
4.	Zinia Th. A. Sumilat (2013).	Penentuan Harga Pokok Penjualan Kamar Menggunakan <i>Activity Based Costing</i> pada Rumah Sakit Umum Pancaran Kasih GMIM	Jurnal	Hasil penelitian adalah terdapat perbedaan di semua tarif rawat inap antara hitungan rumah sakit dengan hitungan menggunakan <i>Activity Based Costing</i> .
5.	A Rajabi dan A Dabiri (2012).	<i>Applying Activity Based Costing (ABC) Method to Calculate Cost Price in Hospital and Remedy Services.</i>	Jurnal	Hasil penelitian mengungkapkan perbedaan biaya di bagian pembedahan antara hitungan rumah sakit dengan hitungan menggunakan <i>Activity Based Costing</i>
6	Boris Popesko (2011).	<i>Application of ABC Method in Hospital Management</i>	Jurnal	Hasil penelitian menunjukkan perbedaan metodologi, <i>setting</i> dan pengumpulan data antara <i>Activity Based Costing</i> dengan metode internal rumah sakit

(Source: Hasil olah data peneliti)

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian pustaka di atas dan dari hasil telaah terhadap teori-teori atas sistem *Activity Based Costing*, maka penelitian ini bisa dilakukan dengan cara mengambil data primer dari lokasi penelitian dengan menggunakan kerangka berpikir seperti gambar 2.1 di bawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

C. Ringkasan Kerangka Berfikir

Sistem *Activity Based Costing* adalah suatu metode untuk menentukan bagaimana biaya-biaya tersebut dialokasikan berdasarkan *cost driver*, dengan tujuan akhir untuk memperoleh harga pokok yang akurat untuk menentukan harga jual produk yang tepat sehingga dapat memaksimalkan penjualan.

Secara singkat kerangka berfikir tersebut dimulai dengan mengenali operasional harian pada hotel XXX, terutama operasional harian pada departemen kamar, kemudian mencari pemahaman tentang bagaimana cara hotel XXX menghitung harga pokok kamar dan menentukan harga kamarnya, sehingga bisa mendapatkan harga pokok atas masing-masing tipe kamar. Langkah selanjutnya adalah menelaah teori-teori tentang sistem *Activity Based Costing* dan menyusun cara kerja sistem tersebut mulai dari penentuan aktivitas biaya sampai dengan ditemukannya hasil perhitungan harga pokok kamar.

Dari hasil perhitungan masing-masing harga pokok kamar tersebut kemudian kita sandingkan untuk menyimpulkan seberapa besar tingkat kesesuaian antara hasil perhitungan internal hotel XXX dan hasil perhitungan dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing*. Dengan hasil tersebut peneliti dapat memberikan saran kepada manajemen hotel XXX maupun kepada para pembaca penelitian ini.